

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian melalui wawancara siswa dan orang tua, lembar observasi yang dilakukan pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN 4 Purwawinangun, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter paling dominan ditemukan, ditandai dengan adanya aturan ketat dari orang tua, anak tidak diberi ruang untuk berpendapat, anak selalu merasa takut ketika orang tua marah atau memberi perintah, orang tua memberikan hukuman ketika anak berbuat salah. Pola asuh otoriter ini mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta kemampuan sosial yang kurang berkembang. Sedangkan, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif dalam penelitian ini masih kurang ditonjolkan dalam cara orang tua mendidik anak-anaknya.

B. Implikasi

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi sosial emosional peserta didik. Temuan tersebut tentunya memperkuat teori yang disampaikan oleh para ahli tentang pola asuh orang tua. Khususnya di SDN 4 Purwawinangun pada wali kelas 3 dan 4 mengenai pola asuh orang tua sehingga wali kelas bisa menyampaikan pola asuh yang baik dan tidak baik kepada wali muridnya yang mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Di mana orang tua peserta didik kelas 3 dan 4 terdapat pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif. Berdasarkan penelitian diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam tahap awal perkembangan sosial emosional dan masih membutuhkan pendampingan untuk mencapai kematangan sosial dan pengelolaan emosi yang lebih baik. Beberapa tema utama muncul dalam analisis ini, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab pribadi dan sosial serta perilaku pro sosial.

Kesadaran diri, sebagian besar siswa mampu mengenali emosi dasar

seperti sedih dan marah, serta menunjukkan bentuk ekspresi emosi secara pasif seperti menangis atau diam. Strategi pengelolaan emosi yang dimiliki siswa umumnya belum adaptif, menunjukkan perlunya intervensi dalam pembinaan regulasi emosi. Kesadaran diri siswa terhadap kemampuan sosial juga masih rendah, beberapa siswa menyatakan tidak tahu cara bergaul atau menjalin pertemanan, yang menunjukkan tantangan dalam pengembangan identitas sosial. Rasa tanggung jawab, hampir semua siswa mampu menyebutkan hak dasar di sekolah seperti belajar, namun belum sepenuhnya memahami hak dan kewajiban secara seimbang baik di rumah maupun sekolah. Hal ini mencerminkan perlunya penguatan dalam manajemen diri dan pembentukan kedisiplinan.

Perilaku prososial, keterampilan prososial seperti empati, berbagi, dan membantu teman masih berkembang secara terbatas. Interaksi sosial umumnya bersifat reaktif seperti ikut bermain jika diajak, bukan proaktif seperti mengajak atau membangun relasi secara mandiri. Dalam hal komunikasi, beberapa siswa memahami pentingnya berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, tetapi belum mampu menghadapi perbedaan kebiasaan atau pendapat secara asertif. Hanya segelintir siswa yang menunjukkan inisiatif untuk berteman dengan teman baru, sementara yang lain menunjukkan kebingungan atau sikap pasif. Dalam hal pola asuh orang tua terhadap anak siswa SDN 4 Purwawinangun ditemukan ternyata pola asuh otoriter paling dominan ditemukan di lingkungan rumah mereka.

Secara keseluruhan, pola asuh orang tua membentuk landasan utama bagi anak-anak untuk belajar bagaimana seorang anak harus bersikap dalam interaksi sosial dan bagaimana seorang anak mengelola perasaannya sendiri. Hubungan yang harmonis antara pola asuh yang baik dan perkembangan sosial emosional anak menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan baik, berempati, serta mengelola emosi secara efektif.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan keterbatasan peneliti, peneliti memiliki

saran terhadap pihak-pihak terkait antara lain untuk:

1. Guru:

Disarankan untuk memberi perhatian yang lebih dan menjalin hubungan yang baik dengan anak yang perkembangan sosial emosionalnya belum berkembang dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

2. Sekolah :

Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau workshop kepada orang tua mengenai pengaruh pola asuh.

3. Orang tua :

Saran bagi orang tua yaitu diharapkan bisa menerapkan pola asuh yang paling relevan dengan keadaan anak, lingkungan dan keadaan keluarga sehingga sesuai dengan kondisi anak agar pola asuh yang diterapkan dapat membentuk karakter serta pribadi anak yang baik.

4. Peneliti Selanjutnya :

Disarankan agar penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan lebih lanjut dengan ranah teoritis, seperti pengembangan atau pengujian teori yang sudah ada, eksplorasi dimensi baru dalam sebuah teori dan mengeksplorasi lagi pola asuh ini di jenjang kelas lain, atau pada sekolah dengan latar belakang sosial berbeda serta melibatkan lebih banyak responden untuk memperoleh hasil yang lebih generalisasi.